

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, menunjukkan bahwa jumlah populasi balita di Dunia mencapai 45,3 %. Menurut data UNICEF pada tahun 2015 terdapat 8-10 % anak yang mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan. Serta pada tahun 2010 hasil data survey kesehatan anak ASEAN yang dilakukan oleh *Commission on the Promotion and Protection of the Rights of Women and Children* (ACWC) menunjukkan bahwa perkembangan anak mengalami penurunan sebanyak 26 %. Masalah yang terdapat pada perkembangan anak seperti keterlambatan bahasa, perilaku, dan motorik dalam tahun terakhir ini mengalami peningkatan, angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tertinggi berada di Thailand sebanyak 24 %, sedangkan di Amerika Serikat berkisar 12-16 %, Argentina sebanyak 22 % dan di Indonesia antara 13-18 % (Waidil H., Adini CK., 2016).

Jumlah balita di Indonesia (2013) sangat besar, sekitar 10% dari seluruh penduduk Indonesia merupakan penduduk dengan usia di bawah lima tahun. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar maka nasib bangsa Indonesia di masa yang akan datang ditentukan oleh generasi yang sekarang ini. Untuk menjadi calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita yang ada di Indonesia perlu mendapat perhatian yang lebih serius, karena dalam perkembangan anak, terdapat masa kritis dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal. Sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian rangsangan atau stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya dan anak

mampu bersaing di era global (Aramico, B., Amin, F., dan Novita, R., 2016).

Data Nasional menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2011, ditemukan sebanyak 677.429 balita mengalami penurunan perkembangan yaitu pada perkembangan motorik kasar 12,5 %, motorik halus sebanyak 10,2 %, perkembangan bahasa dan berbicara 15 %, serta sosialisasi dan kemandirian sebanyak 18 %. Data Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa 57 atau sebanyak 11,9% kasus kelainan tumbuh kembang keterlambatan perkembangan hanya di satu ranah perkembangan saja, atau dapat pula lebih dari satu ranah perkembangan. Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan yang umum belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2013 (Malik, A., Ratnawati, M., dan Prihantanti, N., 2017).

Persentase pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak balita di Jawa Tengah pada tahun 2017 sebanyak 85,3 %, meningkat dibandingkan persentase pelayanan anak balita tahun 2016 yaitu 81,5 %. Kabupaten atau kota dengan persentase pelayanan SDIDTK pada anak balita mencapai 100 % atau lebih ada empat yaitu Kendal, kota Tegal, Boyolali dan Demak. Kabupaten dengan persentase pelayanan SDIDTK pada anak balita terendah adalah di Brebes sebanyak 50 % (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Pendidikan sangat berperan penting bagi kemajuan bangsa, maka dari itu setiap warga negara diwajibkan untuk mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, menengah maupun tinggi. Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada 5 aspek perkembangan yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan bahasa dan komunikasi, perkembangan sosial

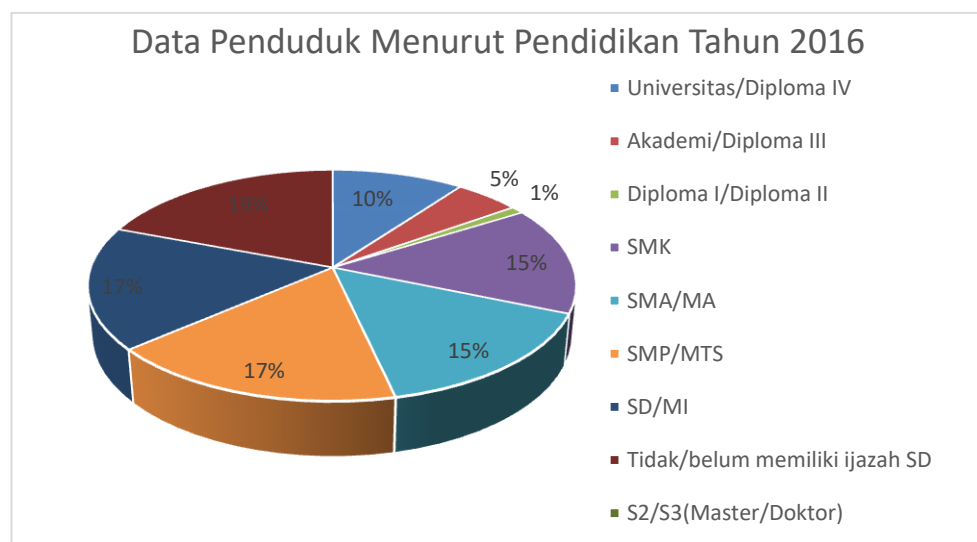
emosional (sikap dan emosi), perkembangan kognitif atau kecerdasan (daya pikir, daya cipta), perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Perkembangan anak usia dini berperan sebagai peletak kemampuan dasar bagi persiapan anak dalam menghadapi perkembangan selanjutnya dan harus mampu memberikan rangsangan atau stimulasi yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak secara keseluruhan. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan rangsangan dan perhatian khusus adalah perkembangan motorik halus karena memiliki peran penting bagi kehidupan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wiratni, N., Manuaba, I., dan Kristiantari, M., 2016).

Usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan keibadian anak adalah anak dengan usia dini atau anak dengan usia 0 sampai 6 tahun, karena di usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya (Wiratni, dkk, 2016).

Hasil penelitian Sari, R., (2015), menunjukkan bahwa masih ada 3 dari 32 responden (9, 4 %) yang mengalami “keterlambatan”. Tiga anak yang mengalami keterlambatan mungkin dikarenakan usia masuk TK adalah 6 tahun sehingga tugas perkembangan sesuai usianya tidak tercapai dan mengalami keterlambatan. Anak yang kurang mendapat stimulasi di rumah maka akan memperlihatkan tanda atau gejala-gejala yang mengarah pada kemungkinan adanya penyimpangan perkembangan. Apabila anak tersebut dilakukan intervensi dini secara benar dan intensif, maka sebagian besar gejala-gejala yang timbul dapat diatasi dan anak akan tumbuh dan berkembang normal seperti anak sebaya lainnya (Kusbiantoro, 2015).

Penyimpangan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan yang paling mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah keluarga dan latar belakang tingkat pendidikan orang tua. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan anak (Cholifah, T., Degeng, I., dan Utaya, S., 2016). Serta stimulasi yang diberikan oleh orang tua juga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur dari orang tua akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Anak dengan keadaan yang normal, meskipun keterampilan motorik halus dapat berkembang dengan sendirinya, akan tetapi stimulasi wajib diberikan orang tua kepada anak untuk mengasah keterampilan tersebut sehingga dapat berkembang lebih baik lagi. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi pendidikan orang tua maka akan baik pula cara mengasuh anak dan perkembangan anak pun berjalan dengan baik.

Data Profil Kesehatan Kota Surakarta (2017), menunjukkan salah satu indikator indeks pembangunan manusia adalah tingkat pendidikan penduduk.



Gambar 1.1 Diagram Data Profil Kesehatan Kota Surakarta tahun 2017

Penelitian Wiratni, dkk (2016), tentang Penerapan kegiatan *Finger Painting* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B2 TK Dharma Praja Denpasar menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah dilaksanakan kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B2 di TK Dharma Praja Denpasar yaitu 11, 1%. Hal ini diketahui dari peningkatan rata-rata persentase perkembangan motorik halus anak siklus I yaitu 71, 7% yang berada pada kategori sedang menjadi 82,8% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B2 TK Dharma Praja Denpasar tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian Woodya, V dan Susanti, S (2018) tentang gambaran perkembangan anak prasekolah usia (3-5 tahun) dengan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di Desa Tanjung Selamat Aceh Besar September 2017 dengan jumlah 52 responden yaitu Perkembangan sesuai pada ibu yang bekerja 15 anak (62,5%), meragukan 8 (33,3%), penyimpangan 1 (4,2 %),. Sedangkan perkembangan sesuai anak pada ibu yang tidak bekerja 21 (75 %), meragukan 7 (25 %). Melihat masih banyaknya perkembangan anak yang meragukan pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja, maka diharapkan kepada orang tua khususnya ibu mampu memanfaatkan waktu yang berkualitas dan meningkatkan stimulasi dan terhadap tumbuh kembang anak.

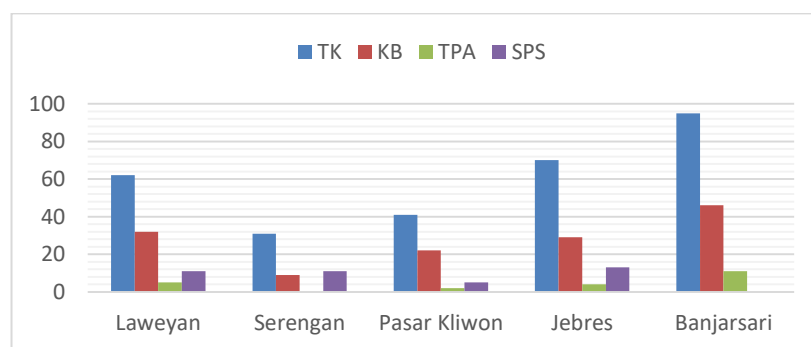
Penelitian Hayati, F dan Yusra, C.I (2017), tentang analisis tingkat pendidikan orang tua terhadap keterampilan sosial anak di TK Miftahul Ulum Lampakuk menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak yang orang tuanya tamatan SD untuk kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 50 %, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 6,25 %. Dan untuk anak yang orang tuanya tamatan SMP menunjukkan kemampuan keterampilan sosialnya untuk kategori Belum Berkembang

(BB) sebanyak 33,33 %, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 4, 16 %. Untuk anak yang orang tuanya tamatan SMA menunjukkan kemampuan keterampilan sosialnya jauh lebih baik untuk kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 5 %, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 72,5 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua.

Penelitian Cholifah, dkk (2016), tentang pengaruh latar belakang tingkat pendidikan orang tua dan gaya belajar siswa pada kelas IV SDN kecamatan Sananwetan kota Blitar menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh positif dan signifikan antara latar belakang tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa dengan nilai R 67,6 %, (2) ada pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa dengan nilai R 66,0 %, (3) ada pengaruh dan signifikan antara latar belakang orang tua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa 56,3 %, sedangkan sisanya yaitu 43,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kota Surakarta telah memiliki 299 TK, 138 KB, 22 TPA, dan 64 SPS yang berada di lima kecamatan wilayah Surakarta yaitu Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres, dan Banjarsari.

Grafik 1.2 Jumlah murid PAUD di wilayah kota Surakarta



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Surakarta Tahun 2016.

Berdasarkan grafik 1.2 Banjarsari menduduki peringkat pertama dengan jumlah murid terbanyak dengan rentang umur 3-5 tahun di wilayah Surakarta. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 19 Februari 2019 di PAUD ‘Aisyiyah II Makam Haji Kartasura, menunjukkan perkembangan motorik halus anak yang ibunya tamatan SMP terdapat 10%, dengan kategori *Delayed* (keterlambatan) menolak ataupun gagal melakukan tugas perkembangan sesuai tahapan umurnya yang jelas berada pada garis kiri umur, untuk anak yang ibunya tamatan SMK terdapat 40%, dengan kategori *Caution* (peringatan) menolak ataupun gagal melakukan tugas perkembangan sesuai tahapan umurnya, Dan untuk anak yang ibunya tamatan SMA terdapat 10%, dengan kategori *Normal*, anak dapat melakukan tugas perkembangan sesuai DDST II dan tahapan umurnya, dan untuk kategori *Advanced* (lebih) dapat melakukan semua tugas perkembangan yang terletak di sebelah kanan garis umur sebanyak 10%, untuk anak yang ibunya tamatan Diploma 1 (D1) dan Diploma 2 (D2) terdapat 20%, dengan kategori *Normal*, anak dapat melakukan tugas perkembangan sesuai DDST II dan tahapan umurnya. Serta untuk anak yang ibunya tamatan S1 terdapat 10%, dengan kategori *Normal*, anak dapat melakukan tugas perkembangan sesuai DDST II dan tahapan umurnya. Berdasarkan hasil tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian terkait perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah umur 3-5 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah: “Adakah hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah umur 3-5 tahun di PAUD wilayah Surakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah umur 3-5 tahun di PAUD wilayah Surakarta.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu di PAUD wilayah Surakarta.

b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah umur 3-5 tahun di PAUD wilayah Surakarta.

c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah umur 3-5 tahun di PAUD wilayah Surakarta.

D. Manfaat

1. Bagi Orang Tua Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua dalam perkembangan motorik halus anaknya.

2. Bagi Institusi Pendidikan PAUD

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi PAUD 'Aisyiyah Surakarta dalam mendeteksi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah umur 3-5 tahun.

3. Bagi Peneliti

a. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah umur 3-5 tahun.

b. Memperluas penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah umur 3-5 tahun.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan menyertakan beberapa peneliti terdahulu sebagai kelanjutan atas penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. **Wiratni, dkk., (2016)** dengan judul **“penerapan kegiatan *Finger Painting* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B2 TK Dharma Praja Denpasar”**. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B2 TK Dharma Praja Denpasar yang berjumlah 23 anak yang terdiri dari 11 anak perempuan dan 12 anak laki-laki. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata persentase perkembangan motorik halus anak siklus I yaitu 71, 7% yang berada pada kategori sedang menjadi 82, 8% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. **Persamaan:** Variabel yang digunakan sama yaitu perkembangan motorik halus anak. **Perbedaan:** Variabel yang digunakan pada penelitian Wiratni, dkk adalah variabel bebas dan terikatnya yaitu kegiatan *Finger Painting* dan perkembangan motorik halus anak. Sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu tingkat pendidikan ibu dan variabel terikatnya yaitu perkembangan motorik halus anak.
2. **Sugianingsih, L., Wirya, I., Darsana, I (2016)** dengan judul **“penerapan metode demonstrasi berbantuan media *Playdough* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B**. Sampel penelitian ini adalah 22 orang yang terdiri dari 14 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan setelah diterapkan metode demonstrasi berbantuan media *playdough* sebesar 20, 46%. Ini terlihat peningkatan rata-rata persentase perkembangan

motorik halus pada siklus I dari 67, 04% yang berada pada kategori sedang, menjadi 87,50% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. **Persamaan:** Variabel yang digunakan sama yaitu perkembangan motorik halus anak. **Perbedaan:** Variabel yang digunakan pada penelitian Sugianingsih, dkk (2016) adalah variabel bebas dan terikatnya yaitu metode demonstrasi berbantuan media *Playdough* dan perkembangan motorik halus anak. Sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu tingkat pendidikan ibu dan variabel terikatnya yaitu perkembangan motorik halus anak.

3. **Cholifah, dkk., (2016)** dengan judul “**pengaruh latar belakang tingkat pendidikan orang tua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada kelas IV SDN kecamatan Sananwetan kota Blitar**”. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kuesioner dari 251 siswa dan dianalisis dengan teknik deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian adalah (1) ada pengaruh positif dan signifikan antara latar belakang tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa dengan nilai R 67, 6 %, (2) ada pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa dengan nilai R 66 %, (3) ada pengaruh dan signifikan antara latar belakang pendidikan orang tua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa 56, 3 %, sedangkan sisanya yaitu 43, 7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. **Persamaan:** Variabel yang digunakan sama yaitu meneliti tentang tingkat pendidikan orang tua. **Perbedaan:** Variabel terikat yang digunakan pada penelitian Cholifah, dkk (2016) adalah hasil belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.
4. **Hayati, dkk., (2017)** dengan judul “**analisis tingkat pendidikan orang tua terhadap keterampilan sosial anak di TK Miftahul Ulum Lampakuk**”. Subjek penelitian ini berjumlah 20 anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak yang

orang tuanya tamatan SD untuk kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 50 %, untuk kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 37, 5 %, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6, 25 %, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 6, 25 %. Dan untuk anak yang orang tuanya tamatan SMP menunjukkan kemampuan keterampilan sosialnya untuk kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 33, 33 %, untuk kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 54, 16 %, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 8, 33 %, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 4, 16 %. Untuk anak yang orang tuanya tamatan SMA menunjukkan kemampuan keterampilan sosialnya jauh lebih baik untuk kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 5 %, untuk kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 10 %, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 12 %, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 72, 5 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua. **Persamaan:** Variabel yang digunakan sama yaitu meneliti tentang tingkat pendidikan orang tua. **Perbedaan:** Variabel terikat yang digunakan pada penelitian Hayati, dkk (2017) adalah keterampilan sosial anak. Sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

5. **Sari (2015) dengan judul “hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung”.** Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dan anaknya di TK Dharma Wanita Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung sebanyak 32 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling*. Penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian diperoleh nilai p-value sebesar 0,042($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6

tahun. **Persamaan:** Variabel yang digunakan sama yaitu perkembangan motorik halus anak. **Perbedaan:** Variabel yang digunakan pada penelitian Sari (2015) adalah variabel bebas dan terikatnya yaitu pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus anak. Sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu tingkat pendidikan ibu dan variabel terikatnya yaitu perkembangan motorik halus anak.